



**Analisis Penggunaan Gaya Bahasa
Pada Puisi “Kaleidoskop” Karya Salman Khairy Farras
Dalam Buku *Antologi Puisi Lembah Rasa***

Rizal Putra Pratama

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP Siliwangi

Alamat : Jl. Terusan Jend. Sudirman No.3, Kota Cimahi, Jawa Barat 40521

Korespondensi penulis : rizalpp2386@gmail.com

Abstract. *This article discusses the poem “Kaleidoscope” by Salman Khairi Faras in the book: Anthology of Poetry of the Valley of Taste. The poem will be discussed by analyzing the style of language contained in the poem. This study uses a structural approach by analyzing the elements that build literary works from within. The method used in this research is a qualitative method by specifying poetry as a data source and research object. The purpose of this study is to describe the use of language style in the poem “Kaleidoscope” by Salman Khairi Faras in the book Anthology of Poems of Lembah Rasa. The benefits of this research are to provide insight to readers in terms of literary works, to become a source of reference for further research, and as a comparison for future researchers in developing relevant research. The results of this study indicate that the poem “Kaleidoscope” by Salman Khairi Faras in the book: Anthology of Poems of Lembah Rasa has several styles of language. The style of language is personification, association, hyperbole, metaphor and antonomasia. The dominant style of language in the poem “Kaleidoscope” by Salman Khairy Farras is personification, hyperbole and metaphor.*

Keywords: *kaleidoscope, poetry, language style*

Abstrak. Artikel ini membahas puisi “Kaleidoskop” karya Salman Khairi Faras pada buku: Antologi Puisi Lembah Rasa. Puisi tersebut akan dibahas dengan menganalisis gaya bahasa yang terdapat dalam puisi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural dengan menganalisis unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah metode kualitatif dengan menetapkan puisi sebagai sumber data dan objek penelitian. Tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada puisi “Kaleidoskop” karya Salman Khairi Faras pada buku Antologi Puisi Lembah Rasa. Manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memberikan wawasan kepada para pembaca dalam hal karya sastra, menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, dan sebagai perbandingan untuk para peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang relevan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa puisi “Kaleidoskop” karya Salman Khairi Faras pada buku: Antologi Puisi Lembah Rasa terdapat beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu Personifikasi, Asosiasi, Hiperbola, Metafora dan Antonomasia. Gaya bahasa yang paling dominan pada puisi “Kaleidoskop” Karya Salman Khairy Farras adalah Personifikasi, Hiperbola dan Metafora.

Kata kunci: *kaleidoskop, puisi, gaya bahasa*

Received November 03, 2022; Revised Desember 01, 2022; Accepted Januari 15, 2022

* Rizal Putra Pratama, rizalpp2386@gmail.com

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah seni yang menggunakan bahasa sebagai media untuk mengekspresikan emosi dan perasaan penulisnya. Seperti seni pada umumnya, sastra juga mengedepankan keindahan sebagai tolok ukur diterima atau tidaknya suatu karya di tengah masyarakat. Salah satu unsur keindahan dalam karya sastra adalah bahasa. Seorang penulis mempunyai pesan atau pandangan di balik karya yang diciptakannya yang bersifat subjektif Bahasa menjadi alat seorang penulis untuk menjembatani sebuah pesan moral yang terkandung dalam karyanya kepada sang pembaca. Pemahaman karya sastra yang ditulis pengarang tergantung pada interpretasi pembaca. Untuk dapat menginterpretasikan sebuah karya sastra, pembaca harus memahami dengan sungguh-sungguh maksud penulis dalam karya sastranya.

Karya sastra yang sangat mengedepankan keindahan bahasa salah satunya adalah puisi. Puisi pada hakikatnya adalah luapan sebuah emosi dan perasaan penulisnya yang dibungkus dengan menggunakan tata bahasa yang indah. Puisi tidak hanya sebagai media untuk meluapkan emosi penulis, tetapi juga bisa menjadi media untuk menyampaikan pesan atau nasihat. Menurut Perinne (dalam, Dirman 2022: 11), menyatakan bahwa puisi adalah bentuk karya sastra yang memiliki komposisi paling padat. Kepadatan komposisi tersebut ditandai dengan pemakaian sedikit kata, namun mengungkap lebih banyak hal.

Pemilihan diksi atau pilihan kata akan menjadikan puisi lebih hidup. Pemilihan diksi atau kata dalam puisi harus mempertimbangkan penggunaan bahasa yang tepat. Pemilihan diksi atau kata yang tepat akan membuat puisi lebih indah dan bermakna. Serta dalam menggambarkan sesuatu akan lebih tepat hingga menimbulkan reaksi tertentu dan menimbulkan pikiran pada pembaca.

Gaya bahasa merupakan salah satu unsur yang menarik dalam sebuah puisi. Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2012: 276) gaya bahasa adalah cara pengucapan bahasa dalam prosa, atau bagaimana pengarang mengungkapkan sesuatu yang akan dikemukakan. Gaya bahasa ditandai oleh kebahasaan seperti pemilihan diksi atau kata, bentuk bahasa figuratif, struktur kalimat, penggunaan kohesi dan lain-lain. Setiap penulis mempunyai gaya yang berbeda-beda dalam menuangkan setiap ide tulisannya. Penulis memiliki kebebasan dalam menggunakan gaya bahasa untuk mengapresiasi makna tulisannya ke dalam struktur lahir. Setiap tulisan yang dihasilkan akan mempunyai gaya penulisan yang dipengaruhi oleh penulisnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih judul analisis gaya bahasa pada puisi "Kaleidoskop" Karya Salman Khairi Faras pada buku Antologi Puisi Lembah Rasa.

Dipilihnya puisi tersebut karena ketertarikan peneliti dengan makna yang terkandung di dalamnya. Puisi “Kaleidoskop” karya Salman Khairi Faras mampu menjadi objek penelitian ini karena gaya bahasa yang digunakan begitu lengkap. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Kualitatif yaitu penguraian konsep atau teori sastra dalam hubungannya dengan objek penelitian tanpa menggunakan angka-angka statistik.

Penelitian Dirman (2022: 11) yang berjudul Analisis Struktur Puisi Dalam Kumpulan Puisi “Aku Ini Binatang Jalang” Karya Chairil Anwar. Penelitian tersebut mendeskripsikan struktur lahir dan batin pada puisi. Kesamaan dalam penelitian ini adalah meneliti struktur sebuah puisi. Namun pada penelitian ini lebih difokuskan pada struktur lahir yaitu gaya bahasa.

Masalah pada penelitian ini adalah apa saja gaya bahasa yang terkandung dalam puisi “Kaleidoskop” karya Salman Khairi Faras pada buku Antologi Puisi Lembah Rasa. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa pada puisi “Kaleidoskop” karya Salman Khairi Faras pada buku Antologi Puisi Lembah Rasa. Adapun manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada para pembaca dalam hal karya sastra.
2. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya.
3. Penelitian ini dapat perbandingan untuk para peneliti selanjutnya dalam mengembangkan penelitian yang relevan.

METODE PENELITIAN

Pengkajian puisi pada artikel ini menggunakan metode Kualitatif dengan menguraikan konsep atau teori-teori sastra dalam hubungannya dengan objek penelitian. Data yang digunakan yaitu puisi dengan judul “Kaleidoskop” karya Salman Khairi Faras. Teknik yang digunakan dalam pengkajian ini, antara lain:

1. Membaca teks puisi “Kaleidoskop” karya Salman Khairi Faras secara berulang-ulang.
2. Menganalisis setiap kata dan kalimat pada teks puisi “Kaleidoskop” karya Salman Khairi Faras tersebut.
3. Mengidentifikasi Gaya Bahasa yang terdapat pada teks puisi “Kaleidoskop” karya Salman Khairi Faras tersebut.

4. Menulis atau mendeskripsikan Gaya Bahasa dalam teks puisi “Kaleidoskop” karya Salman Khairi Faras.
5. Menyimpulkan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi “Kaleidoskop” Karya Salman Khairi Faras

*Pada suatu ketika yang telah lama kita terka
Pada suatu malam yang biasa
Gerimis pun turun pelan-pelan di kota Kembang
Kau dan aku berdiri di pinggiran jalan
Di bawah atap bangunan
Kau dan aku bercermin pada mata yang tenang
Malam menjadi larut, lampu berkelipan di kota yang sepi
Kota kita berdua yang semakin menua dan adiwarna
Kudengar derap jantungmu, saat malam semakin muram
Kau dan aku berbicara tanpa kata
Angin malam membelai mesra
Apakah kau juga membelaiiku selembut itu?
Ketika kupeluk, kau peluklah aku lebih mesra
Lebih hangat
Aku akan pergi, manisku
Membawa hangat tubuh kau yang melekat di bajuku
Membawa kenangan dan harapan
Menuju hidup yang kelabu*

Pemilihan kata dan penggunaan gaya bahasa akan membuat lebih hidup dan dapat mewakili pesan yang akan disampaikan penulis kepada sang pembaca. Pada puisi “Kaleidoskop” Karya Salman Khairi Faras, ditemukan berbagai macam pemakaian gaya bahasa.

No	Gaya Bahasa	Kalimat
1.	Personifikasi	“kota kita berdua yang semakin menua dan adiwarna” “saat malam semakin muram” “angin malam membelai mesra”
2.	Asosiasi	“membawa hangat tubuh kau yang melekat di bajuku, membawa kenangan dan harapan”
3.	Hiperbola	“gerimis pun turun pelan-pelan di Kota Kembang” “angin malam membelai mesra” “aku akan pergi, manisku”
5.	Pleonasme	“gerimis pun turun pelan-pelan di Kota Kembang” “di bawah atap bangunan”
6.	Metafora	“kau dan aku bercermin pada mata yang tenang” “malam menjadi larut, lampu berkelipan di kota yang sepi”

		“berbicara tanpa kata” “kota kembang”
7.	Antonomasia	“kota kembang”

Tabel 1. Daftar Gaya Bahasa Dalam Puisi “Kaleidoskop”

Pembahasan

Pada hasil di atas, ditemukan berbagai macam pemakaian gaya bahasa pada puisi “Kaleidoskop” karya Salman Khairy Farras, antara lain: Personifikasi, Asosiasi, Hiperbola, Eufinisme, Pleonasme, Metafora dan Antonomasia.

A. Personifikasi.

Majas Personifikasi adalah gaya bahasa yang melekatkan sifat-sifat manusia pada barang atau benda yang tidak bernyawa ataupun pada ide yang abstrak.

“Kota kita berdua yang semakin menua dan adiwarna”

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai majas personifikasi karena menganggap bahwa kota itu mempunyai umur dan semakin tua.

“Saat malam semakin suram”

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai majas personifikasi karena menganggap malam itu memiliki sifat suram (susah tentang kehidupan), tidak tentu (pada nasib dan keadaan).

“Angin malam membelai mesra”

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai majas personifikasi karena menganggap angin dapat membelai (mengusap-usap disertai kata-kata manis).

B. Asosiasi

Menurut Supranto (dalam Naffinudin, 2019) majas asosiasi adalah majas perbandingan yang membandingkan suatu hal dengan hal lain dengan keadaan hal yang dimaksud. Majas asosiasi adalah perbandingan terhadap hal yang berbeda, namun dinyatakan sama. Gaya bahasa ini memberikan perbandingan terhadap sesuatu benda yang sudah disebutkan. Perbandingan itu menimbulkan asosiasi terhadap benda sehingga gambaran tentang benda atau hal yang disebutkan itu menjadi lebih jelas.

“Membawa hangat tubuh kau yang melekat di bajuku membawa kenangan dan harapan”

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai majas asosiasi karena menjelaskan nyata hangat tubuh seseorang melekat menempel hingga di baju, sehingga menimbulkan suatu kenangan dan harapan.

C. Hiperbola

Majas hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang dilebih-lebihkan. Hal yang dilebih-lebihkan ini meliputi sifat, ukuran ataupun jumlah, yang memiliki tujuan untuk memperjelas, meningkatkan kesan suatu kalimat.

"gerimis pun turun pelan-pelan di Kota Kembang"

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai majas hiperbola karena melebih-lebihkan gerimis yang turun. Karena gerimis adalah hujan rintik-rintik yang memiliki makna hujan kecil, pelan-pelan dan belum deras.

"angin malam membelai mesra"

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai majas hiperbola karena membelai (mengelus-ngelus sembari merujuk) sudah pasti mesra.

"aku akan pergi, manisku"

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai majas hiperbola karena menambahkan kata rayuan (manisku) ke dalam kalimat tersebut.

D. Pleonasme

Pleonasme adalah gaya bahasa yang menambahkan keterangan pada suatu kalimat yang sebenarnya tidak diperlukan.

"gerimis pun turun pelan-pelan di Kota Kembang"

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai majas pleonasme karena menambahkan kata "pelan-pelan" yang seharusnya tidak perlu. Karena gerimis memiliki arti hujan rintik-rintik (kecil, pelan-pelan, belum deras)

"di bawah atap bangunan"

Kalimat tersebut dikategorikan sebagai majas pleonasme karena menambahkan kata "bangunan" yang seharusnya tidak perlu. Karena kata "atap" sebagian besar mengarah pada bangunan.

E. Metafora

Majas metafora adalah majas yang menggambarkan hal-hal dengan jelas, dengan cara membanding-bandingkan suatu hal dengan hal lain yang memiliki ciri-ciri dan sifat yang sama. Menurut Nurgiantoro (2017: 227) mengungkapkan bahwa metafora adalah bentuk perbandingan antara dua hal berupa benda, fisik, ide, sifat, atau perbuatan lain yang bersifat implisit, hubungan antar keduanya bersifat sugesti tanpa kata penunjuk perbandingan.

"kau dan aku bercermin pada mata yang tenang"

"malam menjadi larut, lampu berkelipan di kota yang sepi"

“berbicara tanpa kata”

F. Antonomasia

Antonomasia adalah majas yang menyebutkan suatu kata dengan tidak menggunakan makna aslinya, melainkan dari salah satu sifat dari kata atau benda tersebut.

Kota Kembang

Kata tersebut dikategorikan ke dalam majas antonomasia karena Kota Kembang adalah nama lain dari Kota Bandung. Kota Kembang diambil dari sifat dari kota Bandung itu sendiri yang memiliki banyak tumbuhan (kembang), asri, sejuk.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada puisi “Kaleidoskop” Karya Salman Khairy Faras mengandung beberapa gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut yaitu Personifikasi, Asosiasi, Hiperbola, Metafora dan Antonomasia. Gaya bahasa yang paling dominan pada puisi “Kaleidoskop” Karya Salman Khairy Farras adalah Personifikasi, Hiperbola dan Metafora.

DAFTAR PUSTAKA

- Dirman, Rio. 2022. Analisis Struktur Puisi Dalam Kumpulan Puisi “Aku Ini Binatang Jalang” Karya Chairil Anwar. *Journal of Educational and Language Research*, 1(11).
- Syamsiyah, N. Rosita, N, F. Gaya Bahasa Dalam Kumpulan Puisi Dear You Karya Moammar Emka. *Jurnal Kajian Bahasa dan Pengajarannya*, 3(1), 1-13.
- Kurniawan, D. Kely, S. Dau, G. Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi Aku Tulis Pamflet Ini Karya W.S. Rendra. *Jurnal Cendikia Ilmiah*, 2(2), 135.
- Suryawin, P. C., Wijaya, M., & Isnaini, H. (2022). Tindak Tutur (Speech Act) dan Implikatur dalam Penggunaan Bahasa. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan, Volume 1, Nomor 3*, 29-36.
- Setiawan, J. Syaputra, A, M. Permana, D, Z. Kajian Strukturalisme Pada Puisi “Aku Dan Senja” Karya Heri Isnaini Pada Buku Montase: Sepilihan Sajak Menggunakan Pendekatan Pragmatik. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu. Bahasa*, 1(1).
- Sudradjat, T, R. Hilmah, H, D. Yuliasih, N. Diksi dan Gaya Bahasa Pada Puisi Karya Fadli Zon (Problematika di Tataran Puisi). *Jurnal Sastra dan Pendidikan Kesusastraan*, 1(2), 74-87.
- Isnaini, H, Farras, K, S. Nilai Budaya Dalam Puisi “Madura, Akulah Darahmu” Karya D. Zawawi Imron: Analisis Folklor Madura. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, II(2).

- Dahlan, M. (2021). Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Sajak Bulan Mei 1998 di Indonesia Karya WS Rendra. *Jurnal Konsepsi*, 10(1), 28-33.
- Nurmala, E., & Hambali, N. I. N. (2023). Penggunaan Gaya Bahasa Indonesia Dalam Film Habibie Dan Ainun 2012. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*, 2(1), 106-113.